

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS III MI GUPPI SIDOMULYO PACITAN**

AMAN SA
SKRIPSI



OLEH

TRI WAHYUNINGSIH

NIM : 210617149

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JANUARI 2021

ABSTRAK

Wahyuningsih, Tri. 2021. *Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas III MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. Evi Muafiah, M. Ag.

Kata Kunci: Peran Guru, Sikap Sosial, Pembelajaran Tematik

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan nyata dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu objek di sekitar mereka. Sikap sosial ini, perlu dikembangkan pada diri seseorang agar mampu menyesuaikan diri ketika sudah bertemu dengan masyarakat. Biasanya kita akan melakukan sikap sosial awal pada usia 6-12 tahun, karena pada masa ini seseorang akan masuk sekolah dan akan bersosialisasi dengan lingkungan yang ditempati. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat mengembangkan sikap sosial mereka dengan bantuan dari beberapa peran seorang guru. Diantaranya ada sikap kerjasama, peduli, jujur, percaya diri, tanggung jawab, santun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik di kelas 3, (2) mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam mengembangkan sikap sosial di kelas 3, (3) mendeskripsikan dampak positif yang dilakukan guru terhadap perubahan sikap sosial melalui pembelajaran tematik di kelas 3.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dilakukan di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan dan dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus, yang ditunjang dengan penelitian lapangan dan referensi berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang berupa triangulasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) guru melakukan peran sebagai motivator, inspirator, *uswah*, demonstrator, evaluator dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik. (2) kendala yang dialami guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa terdapat faktor internal yang dibawa sejak lahir dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa. (3) dampak positif perubahan sikap sosial siswa terdapat sikap disiplin, kerja sama, peduli, percaya diri, santun, jujur dan tanggung jawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Wahyuningih
NIM : 210617149
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas III MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag
NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 09 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd
NIP.197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Wahyuningsih
NIM : 210617149
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas III MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada

Hari : Minggu
Tanggal : 23 Mei 2021

Ponorogo, 23 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag

Penguji 1 : Dr. Basuki, M. Ag

Penguji 2 : Dr. H. Evi Muafiah, M. Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wahyuningsih

NIM : 210617149

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas III MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2021

Penulis



Tri Wahyuningsih

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wahyuningsih

NIM : 210617149

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran

Tematik di Kelas III MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Tri Wahyuningsih

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan nyata dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu objek, sikap empati atau kepedulian terhadap orang lain yang ada di sekitar mereka. Sikap sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan manusia lain baik itu hubungan antar individu, kelompok, dan individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya, salah satunya terdapat hubungan timbal balik dan saling membutuhkan satu sama lain.

Sikap sosial tanpa kita sadari sepenuhnya sudah ada pada saat masih bersama keluarga. Dan sikap sosial ini, perlu dikembangkan pada diri seseorang agar mampu menyesuaikan diri ketika sudah bertemu dengan orang lain atau masyarakat. Biasanya kita akan melakukan sikap sosial awal pada usia 6-12 tahun, karena pada masa ini seseorang akan masuk sekolah dan akan bersosialisasi dengan lingkungan yang ditempati. Pada usia tersebut merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter anak yang sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik, sosial, kognitif, bahasa, kepribadian, watak, emosional, serta moral.

Menurut Maria Montessori umur 7-12 tahun merupakan periode abstrak, dimana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk dan mulai timbulnya insan kamil.¹ Sehingga pada saat usia inilah, sangat penting bagi anak-anak untuk diberikan sebuah penanaman dan pengembangan terhadap sikap sosial, karena pada saat usia inilah anak-anak sudah masuk ke lingkungan sekolah.

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

Di lingkungan sekolah berbagai masalah terjadi akibat kurang berkembangnya sikap sosial yang baik. Hal tersebut menjadi teguran para guru agar dapat mengembangkan sikap yang baik bagi peserta didiknya. Guru sebagai sosok yang menjadi teladan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Sebab, guru adalah orang yang setiap harinya melakukan interaksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami bagaimana karakter, perkembangan sikap serta kognitif peserta didiknya.

Sesuai dengan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*²

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab. Seperti ranah guru, sekolah dasar harus memahami tujuan pendidikan dasar yang merupakan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan begitu, guru bertugas mengukur atau menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang telah dipelajari atas bimbingan guru sesuai tujuan yang dirumuskan.

Herlianti mengemukakan bahwa penilaian pada pembelajaran tidak hanya menilai hasil belajar siswa melainkan juga menilai proses. Penilaian proses adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai dengan

² Daryanto & Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 19.

menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar mengandung kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.³

Sebagaimana dalam pembelajaran kurikulum 2013 perencanaan penilaian sikap sosial dilakukan berdasarkan Kompetensi Inti 2 (KI-2). Sikap sosial ini, dinilai melalui pembelajaran tidak langsung yang terdapat dalam pembelajaran tematik. Sehingga pada saat proses pembelajaran tematik melalui beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, SBdP, PJOK, PPKn dimana ada penilaian sikap kerja sama, percaya diri, jujur, disiplin, sopan santun, peduli dan tanggung jawab.

Pada kelas 3 semester 2 ini, ada tema 5 tentang cuaca subtema keadaan cuaca dengan penilaian KI-2 yaitu Bahasa Indonesia: menampilkan sikap santun sebagai wujud penyampaian pendapat tentang perubahan cuaca dan pengaruh terhadap kehidupan manusia. PPKn: menampilkan sikap kerjasama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar. SBdP: menampilkan sikap percaya diri sebagai wujud penampilan menyanyikan lagu Maju Tak Gentar. PJOK: menampilkan sikap disiplin sebagai wujud memakai seragam olahraga pada saat permainan sepak bola. Matematika: menampilkan sikap tanggung jawab sebagai wujud telah menyelesaikan tugas mencari bilangan pecahan.

Dari pembelajaran tematik tersebut, kita sudah belajar sikap sosial dimana ada sikap kerjasama, santun, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Hal ini, didapatkan dari proses belajar yang diamati guru dengan pembelajaran tidak langsung. Karena dalam pembelajaran tematik terdapat pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung bisa kita dapatkan dari penilaian pengetahuan yang dimana guru memberi tugas kepada siswa. Sedangkan sikap sosial dinilai dari pembelajaran tidak langsung.

Sikap sosial perlu dikembangkan pada usia anak sekolah dasar (6-12 tahun). Pada usia tersebut merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter anak yang sedang mengalami

³ Yanti Herlanti, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: UIN Press, 2015), 122.

perkembangan fisik dan motorik, sosial, kognitif, bahasa, kepribadian, watak, emosional, serta moral. Dari beberapa penilaian di atas perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan peran guru bagaimanakah yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa terutama di sekolah dasar.

Hal tersebut menjadi teguran para guru agar dapat mengembangkan sikap yang baik bagi peserta didiknya. Guru sebagai sosok teladan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Sebab, keberadaan guru diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Begitu vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan, sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dilain tempat, Allah bahkan dengan tegas memberikan kemuliaan-kemuliaan kepada anak-anak Adam.⁴ Dengan pernyataan tersebut, kita ketahui bahwa Allah saja sudah memuliakan makhluknya dengan begitu, balasan kita sebagai ciptaan-Nya harus memberikan kasih sayang sesama manusia. Seperti, peran guru yang menjadikan sikap kita untuk menjadi teladan untuk para peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Sidomulyo merupakan sekolah dasar yang unggul dan mendapat kepercayaan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Sidomulyo kerap menorehkan prestasi yang dapat membawa nama baik sekolah. Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Sidomulyo memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter islami. Budaya islami yang diterapkan oleh guru dan siswa mampu meningkatkan budaya berkemajuan di lingkungan sekolah. Sehingga ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke MI GUPPI Sidomulyo banyak diminati.

MI GUPPI Sidomulyo juga menerapkan nilai-nilai karakter diantaranya sikap sosial. Diantara sikap sosial tersebut adalah sikap jujur, tanggung jawab, peduli, kerjasama, santun,

⁴ Evi Muafiah, "Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Konsepsi Fathi Oesman," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5. No. 2. 2011, 315.

disiplin dan percaya diri. Namun, dalam mengembangkan sikap sosial peran guru dalam pembelajaran tematik masih belum maksimal. Terkadang, guru tidak selalu berperan saat mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik. Contohnya, masih ada beberapa anak yang kurang percaya diri sehingga tidak mau untuk mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi kelompok, juga ada yang kurang jujur dalam mengerjakan tugas salah satunya masih ada yang mencontek hasil tugas temannya. Dengan ini, sikap sosial perlu dikembangkan dalam diri siswa terutama saat pembelajaran tematik. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada cara guru mengembangkan sikap sosial siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka menjadi latar belakang untuk dilakukan penelitian dengan judul: Peran guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di MI GUPPI Sidomulyo kelas 3 setiap hari saat ada jadwal pembelajaran tematik. Hal ini kita berfokus pada peran guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik.

C. Rumusan Masalah

1. Apa peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan?
2. Apa kendala yang dialami guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan?
3. Bagaimana dampak positif peran guru terhadap perubahan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.
2. Mengetahui kendala melalui faktor-faktor yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.
3. Mengetahui dampak positif peran guru terhadap perubahan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, membuktikan dan menguji teori peran guru khususnya pada bidang keguruan. Sehingga dapat, memberikan sumbangan berharga pada perkembangan ilmu keguruan di IAIN Ponorogo dan juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan hal peran guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi akademisi, dapat menjadi tambahan referensi guna mempermudah akademisi atau pihak lain yang akan melakukan penelitian, serta mengembangkan wacana pendidikan dalam kehidupan nyata.
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa menjadi seorang guru dan pendidik diperlukan banyak cara agar dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.
 - c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan sikap sosial ketika terjun ke lapangan serta sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan.

- d. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian selanjutnya di rangkum dan disajikan dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: meliputi uraian latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: memuat uraian tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori relevan yang terkait dengan tema skripsi. Pada bab ini menguraikan deskripsi teori yang terkait permasalahan dalam penelitian dan juga hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan.

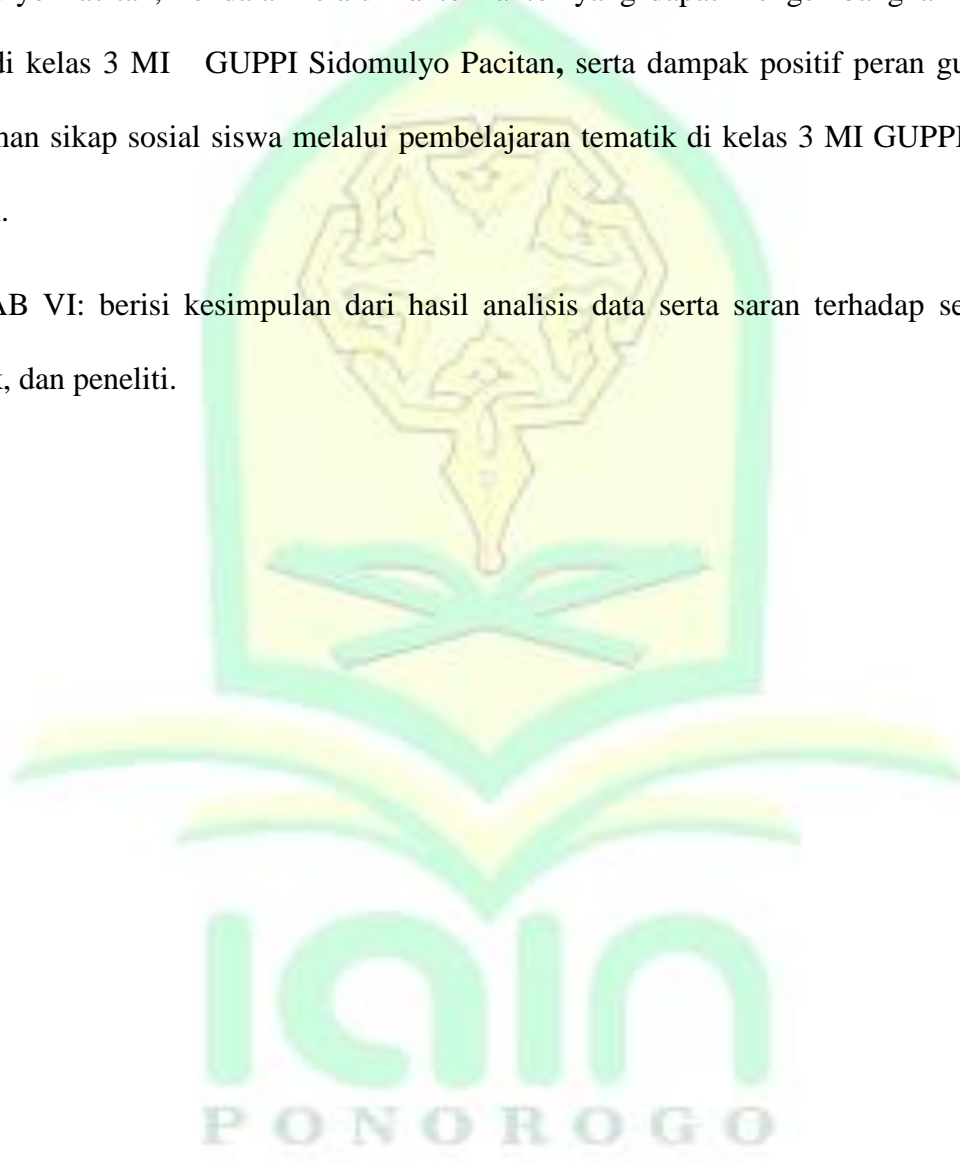
BAB III: memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya. Seperti pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian yang digunakan.

BAB IV: menguraikan tentang temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Pada deskripsi data umum mencakup sejarah singkat MI GUPPI Sidomulyo Pacitan, visi misi, tujuan sekolah, profil singkat sekolah, jumlah guru dan murid, struktur organisasi serta sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan dalam deskripsi data khusus menjelaskan peran apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan, kendala melalui faktor-faktor yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo

Pacitan, serta dampak positif peran guru terhadap perubahan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.

BAB V: berisi tentang analisis temuan penelitian terkait peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan, kendala melalui faktor-faktor yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan, serta dampak positif peran guru terhadap perubahan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.

BAB VI: berisi kesimpulan dari hasil analisis data serta saran terhadap sekolah, guru tematik, dan peneliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN Bandar Lampung 11” oleh Dhika Prisdiana Hadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan permasalahan berupa sikap sosial peserta didik yang mulai melemah. Hasil dalam penelitian ini adalah sikap sosial sudah tertanam dengan kategori baik, guru terlihat sudah berhasil menanamkan sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan, yaitu kejujuran, sopan santun, disiplin, toleransi dan tolong menolong.⁵ Dalam penelitian sahabat Dhika mempunyai persamaan dengan penelitian saya yang berupa objek sikap sosial siswa. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti menggunakan pembelajaran IPS sebagai perantara penanaman sikap sosial dan saya menggunakan pembelajaran tematik.
2. Penelitian berjudul “Penanaman karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD IT Harapan Bunda Kerangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” oleh Dian Naili Ma’rifah pada tahun 2019 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan permasalahan berupa bagaimana proses menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SD IT Harapan Bunda Karanglesem Purwokerto Selatan. Hasil dalam penelitian ini adalah terkait penanaman karakter disiplin dan tanggungjawab SD IT Harapan Bunda

⁵ Dhika Prisdiana Hadi, “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN Bandar Lampung 11,” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 8.

Karangleseem Purwokerto Selatan dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan di luar intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler di dalamnya terkait penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan kegiatan di luar intrakurikuler di dalamnya terkait kegiatan rutin yang menjadi program sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru terhadap siswa, serta budaya sekolah.⁶ Dalam penelitian sahabati Dian mempunyai persamaan dengan penelitian saya yang berupa objek dalam penelitian yang berupa sikap sosial siswa berupa disiplin dan tanggung jawab. Perbedaan penelitian ini adalah menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler penelitian saya mengembangkan sikap sosial dimana ada sikap disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik.

3. Penelitian berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan” oleh Wardatul Hidayati pada tahun 2018 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan permasalahan berupa peran guru saat mengembangkan sikap sosial tematik. Hasil penelitian ini adalah guru menjalankan perannya pada pembelajaran tematik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, komunikator, motivator, inspirator, pendidik dan evaluator.⁷ Dalam penelitian sahabati Wardatul mempunyai persamaan dengan penelitian saya yang berupa objek dalam penelitian yang berupa sikap sosial siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah memfokuskan peran guru dalam mengembangkan sikap sosial penelitian saya disertai dengan faktor yang mempengaruhi sikap sosial.

⁶ Dian Naili Ma'rifah, “Penanaman karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Di SDIT Harapan Bunda Kerangleseem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas,” (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2019), 7.

⁷ Wardatul Hidayati, “Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 7.

4. Penelitian berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat” oleh Dina Maharani dan Asrori Sulistyari pada tahun 2018 Program Studi Magister pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak. Penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan permasalahan berupa dampak globalisasi yang begitu hebatnya membawa peserta didik melupakan pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, nilai karakter yang muncul berupa religius, disiplin, bersahabat/berkomunikatif dan gemar membaca serta nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sebagai pengembangan diri peserta didik.⁸ Dalam penelitian kedua sahabat ini mempunyai persamaan dengan penelitian saya yang berupa tentang nilai karakter siswa yang di dalamnya terdapat sikap sosial. Perbedaan dalam penelitian ini adalah memfokuskan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik, sedangkan penelitian saya fokus terhadap peran guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik.

B. KAJIAN TEORI

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain sikap adalah keadaan dalam individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan bertindak.⁹

⁸ Dina Maharani dan Asrori Sulistyari, Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 12, (2018), 10.

⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Depok: PT Raja Grafindo, 2016), 17.

Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A. Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.¹⁰

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa sikap merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang karena adanya suatu respon yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak.

b. Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Bagi sebagian besar anak, awal masuk sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak. Dengan masuknya anak ke sekolah dasar bakal membawa akibat pada perubahan besar dalam pola kehidupannya, seperti perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.¹¹

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak-anak sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.¹²

Dalam Penelitian siswa kelas 3 merupakan siswa sekolah dasar tingkat rendah, yang memiliki kecenderungan untuk menirukan dan memanipulasi dari objek yang diamati terutama guru kelas yang sudah menjadi salah satu orang yang dianggap

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 124-125.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 74.

¹² *Ibid.*, 35.

penting. Siswa kelas 3 ini, biasanya lebih mendengarkan apa yang dikatakan gurunya dibandingkan orangtuanya. Sedikit atau banyak semua tindakan guru pasti akan ditiru atau jadi teladan bagi siswa.

Keteladanan (*modeling*) memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan mengajar. Citra anda sebagai guru yang bai dalam bertutur akan berpengaruh besar dalam proses transformasi ajaran kepada siswa-siswa Anda. Bahasa perbuatan Anda adalah bahasa yang paling keras dibanding bahasa lisan Anda.¹³

c. Sikap Sosial Siswa

Maio dan Haddock mendefinisikan sikap sebagai “evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral.¹⁴ Sedangkan Ahmadi menyebutkan bahwa sikap sosial adalah “kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial”. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah bentuk perilaku seseorang yang menimbulkan respon dari suatu obyek sehingga menimbulkan kesadaran individu untuk melakukan perbuatan nyata baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang tidak lepas dari komponen kognitif, afektif dan behavioral.

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PUSAKA SETIA, 2010), 304.

¹⁴ Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 3.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 149.

Tiga Komponen sikap sosial siswa

1) Komponen Kognitif

Salah satu bentuk perilaku individu dalam proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungan dengan menggunakan alat indra.¹⁶ Misalnya seorang anak meyakini bahwa cokelat memiliki nilai gizi yang tinggi.

2) Komponen Afektif

Salah satu bentuk perilaku individu yang bersumber dari getaran jiwa yang diekspresikan dalam bentuk perasaan atau emosi tertentu yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku.¹⁷ Misalnya seorang anak mengaitkan cokelat dengan perasaan menyenangkan.

3) Komponen Behavioral

Salah satu perilaku individu sebelumnya terhadap suatu objek berakar dari pengamatan terhadap perilaku dirinya.¹⁸ Misalnya seorang anak makan cokelat setiap hari selama satu tahun terakhir.

Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggung jawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap juga dapat dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan mengamati kehadiran peserta didik, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman.¹⁹

Aspek yang termasuk dalam aspek sikap sosial yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, santun, peduli dan kerjasama.

¹⁶ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 36.

¹⁷ *Ibid.*, 70.

¹⁸ Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, 5.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, 2015, 21.

1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3) Tanggung jawab

Bertanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

4) Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya

5) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

6) Peduli

Peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, mau berbagi, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.²⁰

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 33-34.

7) Kerjasama

Kerjasama ialah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Pada anak usia MI/SD (6-12 tahun) sedang mengalami perkembangan sosial dimana sikap sosial yang telah terbentuk merupakan hasil dari pengalaman sosial awal. Apabila sikap sosial yang terbentuk sudah baik atau buruk, maka memudahkan atau menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya. Sikap-sikap sosial tersebut dapat dikembangkan siswa di sekolah melalui aktivitas pembelajaran dengan teman-teman sekelas atau sebayanya.

Adapun Indikator sikap sosial yang dapat dikembangkan terdapat dalam buku panduan penilaian guru yaitu:

1) Jujur

- a) Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek
- b) Mengembalikan barang yang dipinjam

2) Disiplin

- a) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi
- b) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya

3) Tanggung jawab

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- b) Mengakui kesalahan
- c) Melaksanakan piket kebersihan

4) Santun

- a) Menghormati orang lain
- b) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 34.

5) Peduli

- a) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- b) Menolong teman yang mengalami kesulitan

6) Percaya Diri

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat²²

7) Kerjasama

- a) Membina dan mempertahankan hubungan dengan teman
- b) Menghadapi masalah bersama-sama
- c) Berbagi dengan teman lain²³

Indikator-indikator tersebut merupakan beberapa indikator ketercapaian sikap sosial. Sikap ini tidak serta merta merupakan bawaan dari dalam diri siswa, akan tetapi merupakan sesuatu yang dapat dilatihkan, perlu bimbingan guru untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Apalagi di lingkungan sekolah mereka akan banyak menjumpai beberapa sikap yang ada pada teman sebaya maupun guru. Kemungkinan mereka memperoleh perilaku untuk dilakukan karena melihat respon yang ada di sekitarnya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial Siswa

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial, diantaranya :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Faktor pribadi ini berupa gen atau bisa disebut hereditas.

²² Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, 23-25.

²³ Mayke s. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 21.

Hereditas merupakan “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen”.

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi dan tempramen, membatasi perkembangan kepribadian, dan memengaruhi keunikan kepribadian.²⁴

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; orang tua dan anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak; keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosio-psikologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157-158.

faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku.

c) Kelompok Teman Sebaya

Melalui kelompok teman sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

d) Media Massa

Salah satu media massa yang dewasa ini sangat menarik perhatian warga masyarakat, khususnya anak-anak adalah televisi. Televisi memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Pengaruh yang negatif ditunjukkan dari hasil penelitian, bahwa anak-anak yang menonton tayangan kekerasan dalam televisi perilakunya cenderung agresif. Sementara itu apabila tayangan yang ditonton anak adalah program yang baik, maka anak cenderung berperilaku prososial.²⁵

e) Pengalaman Pribadi

Tak ada pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan ini membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau negatif masih tergantung pada berbagai faktor lain. Untuk menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ini sifatnya saling terkait dalam kehidupan seseorang.

²⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21-44.

f) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang-orang yang kita anggap penting dalam hidup kita misalnya orang tua, teman, guru/dosen, dapat mempengaruhi sikap kita. Kita cenderung bersikap sama dengan sikap orang-orang yang kita anggap penting bagi diri kita. Kecenderungan ini timbul karena adanya motivasi untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik.

g) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.²⁶

h) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

i) Pengaruh Faktor Emosional

Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap yang

²⁶ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*, no.3, (November 1995), 57-58.

sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial peserta didik diantara yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu faktor pembawaan (gen) yang lebih dikenal dengan sebutan hereditas yang merupakan warisan orang tua dan faktor emosional, sedangkan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun kelompok teman sebaya, selain itu pengaruh orang yang dianggap penting, media massa, kebudayaan, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama.

2. Peran Guru

a. Definisi Peran

Makna kalimat "Peran" (*Role Expectation*) adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran juga dapat disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan, tidak ada peran tanpa status, begitu pula tidak ada status tanpa adanya peran.²⁸ Sementara itu, Alvin L. Bertrand, seperti dikutip oleh Soleman B. Taneko menyebutkan bahwa: "Yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status atau kedudukan tertentu".

Adapun dapat disimpulkan definisi dari kata peran yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam menduduki suatu status atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.

²⁷ *Ibid.*, 60.

²⁸ Moh. Nasirul Haq dkk, *70 Tahun Mempertahankan Tradisi Memaksimalkan Eksistensi* (Kediri: CV Global Press, 2018), 67.

b. Definisi Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.²⁹ Menurut Mohamad Surya guru merupakan unsur masyarakat yang diharapkan mampu mempersiapkan anggota masyarakat yang sebaik-baiknya.³⁰ Sedangkan menurut Purwanto istilah “guru” sekarang sudah mendapat arti yang luas lagi dalam masyarakat. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut “guru”, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, dan lain-lain.³¹

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berperan dalam proses pembelajaran untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan harapan mampu mempersiapkan anggota masyarakat sebaik-baiknya. Guru yang dimaksud adalah guru di sekolah.

c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam terhadap proses dan hasil pendidikan.³²

Sedangkan menurut Najib Sulhan “Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya perkembangan teknologi saat ini, peran guru tetap diperlukan”.³³ Sehingga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangatlah besar dan merupakan peran yang pokok karena secara langsung

²⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

³⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, 220.

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

³² Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, 192.

³³ Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 123.

berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada mereka.³⁴

Hamdayama juga mengemukakan peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai: demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.³⁵

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.³⁶

Ada dua konteks guru sebagai demonstrator menurut Dr. Wina Sanjaya, M. Pd.:

a) Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan.

Apa yang menjadi tingkah laku guru akan menjadi acuan bagi anak.

b) Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap anak.³⁷

2) Guru sebagai Manajer/Pengelola kelas

Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi didalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan supaya siswa mau terus belajar.³⁸

³⁴ Imam Wahyudi, *Mengejar profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012), 46.

³⁵ Jumanta Hamdayana, *Metodologi pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

³⁶ *Ibid.*, 10.

³⁷ Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*, 126.

³⁸ Jumanta Hamdayana, *Metodologi pengajaran*, 10.

3) Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Guru sebagai mediator juga diartikan sebagai penyedia media pembelajaran.³⁹

4) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.⁴⁰ Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.⁴¹

5) Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi artinya penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.⁴²

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37-38.

⁴⁰ *Ibid.*, 36.

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 64.

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 64.

mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

6) Guru sebagai Komunikator

Seorang guru harus siap memberi informasi yang berupa aspek kognitif, afektif maupun keterampilan. Dalam memberikan informasi, guru berarti mengomunikasikan ide, gagasan, nasihat, materi pelajaran, dan sebagainya. Guru juga sebagai narasumber, artinya guru sebagai tempat bertanya bagi siswa.

7) Guru sebagai Motivator

Di dalam kelas dapat saja terjadi tidak semua siswa termotivasi untuk belajar, sebagian cenderung berbuat gaduh, bermain-main atau mengganggu temannya, mengerjakan tugas dan bermalas-malasan dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian itu, guru diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga situasi yang tidak kondusif tersebut tidak berlarut-larut yang akan merugikan siswa itu sendiri.

Cara guru untuk memotivasi siswa dapat dilakukan hal sebagai berikut:

- a) Memberikan pujian dan hadiah
- b) Menciptakan persaingan sehat
- c) Menjelaskan manfaat pelajaran
- d) Menimbulkan rasa ingin tahu
- e) Menggunakan ide-ide yang bertentangan

8) Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar dan pembelajaran, berangkat dari pengalaman pun bisa menjadi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

9) Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik ia harus memberi dan menjadi contoh atau teladan, panutan dan tokoh identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya.⁴³

10) Guru sebagai Konselor

Richards dan Rodgers mengemukakan: "Guru sebagai konselor diharapkan memberi contoh seorang komunikator yang efektif yang berusaha memaksimalkan interaksi antara niat pembicara dan interpretasi pendengar, melalui penggunaan parafrase, konfirmasi, dan umpan balik."⁴⁴

11) Guru sebagai *Uswah*

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudat, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu", sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan al-akhlak al-majmumat, akhlak tercela.⁴⁵

Dari uraian tersebut, banyak peran guru yang harus dilaksanakan, hampir secara keseluruhan proses pendidikan guru memegang peranan penting. Agar peran tersebut

⁴³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 9-12.

⁴⁴ Shanghais Yan, "Teacher's Roles In Autonomous Learning," *Journal of Sociological Research*, (12 Desember, 2012), 560-561.

⁴⁵ Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 71.

dapat dilaksanakan dengan baik maka, guru perlu dibekali ilmu khusus tentang keguruan dan guru dituntut untuk memahami karakter, sikap dan latar belakang anak didiknya. Khususnya perilaku guru dalam proses pendidikan merupakan faktor penentu bagi pembinaan pengembangan kepribadian siswa, karena siswa akan mengevaluasi karakter guru didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan pada proses pembelajaran.

3. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial

Istilah perkembangan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial.⁴⁶ Menurut Schneirla, perkembangan merupakan pengertian di mana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi.⁴⁷

Dikatakan bahwa pengembangan sikap adalah masalah kesadaran. Mengembangkan sikap seseorang berarti membangkitkan kesadaran orang tersebut. Menurut Renes usaha memunculkan suatu kesadaran tidaklah semudah mengajarkan atau melatih sesuatu, melainkan membutuhkan suatu penampilan kehati.⁴⁸

Konsep perkembangan sikap sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial

⁴⁶ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 18.

⁴⁷ *Ibid.*, 38.

⁴⁸ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 139-140.

tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak.⁴⁹

Menurut Barlow sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan sikap sosialnya melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa dapat mempelajari respons-respons dengan cara mengamati perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru dan orang tua.

1) *Conditioning*

Menurut prinsip *conditioning*, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah) dan *punishment* (hukuman/memberi hukuman).

2) *Imitation*

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning*, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan sebagai model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.⁵⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan sikap sosial dapat dilakukan pembiasaan dengan cara *reward* dan *punishment* serta dapat dilakukan melalui peniruan dengan cara mencontohkan sikap guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mencontohkan

⁴⁹ Nasehudin, "Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi dalam Keluarga," *Jurnal Edueksos*, vol. IV, no. 1, (Juni 2015), 7.

⁵⁰ Wardatul Hidayati, "Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 27.

sikap yang baik agar siswanya dapat menirukan sikap melalui pengamatan model gurunya sendiri. Lalu perbuatan tersebut diserap oleh memori siswa kemudian cepat atau lambat siswa meniru sikap yang dicontohkan oleh modelnya itu. Selain itu sikap sosial siswa dapat dikembangkan dengan cara guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelompok dalam pembelajaran.

4. Pembelajaran Tematik

a. Definisi Pembelajaran Tematik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan seseorang belajar. Dalam arti luas pembelajaran diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, dan bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadi tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.⁵¹ Sedangkan tematik adalah mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema.⁵²

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dikolaborasikan dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.⁵³

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didasarkan pada sebuah tema sentral sebagai pengkait beberapa mata pelajaran yang diajarkan atau dengan kata lain pembelajaran tematik mengkaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu payung tema.⁵⁴

⁵¹ Mahlail Syakur, *Pembelajaran Tematik untuk Kelas Rendah* (Kudus: Maseifa Jendela Ilmu Kudus, 2016), 1.

⁵² Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, 84.

⁵³ Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 1.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual atau kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dan kompetensi dalam satu tema yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

⁵⁴ Yanti Herlianti, *Pembelajaran Tematik*, 6.

⁵⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 139-140.

2) Memberikan pengalaman langsung pada anak

Pembelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana, guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁵⁶

⁵⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 146-147.

Menurut Karli dan Yuliaritiningih pembelajaran tematik mempunyai ciri:

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat tema dikaji dari beberapa sudut mata pelajaran sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.
- 2) Bermakna, keterkaitan antara konsep membuat siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
- 3) Aktif, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui aktifitas *inkuiri* dan *discoveri*.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar lebih aktif, bermakna dan holistik karena dalam pembelajaran ini materi akan dikaitkan dengan beberapa peristiwa kehidupan sehari dalam satu tema yang bersifat luwes supaya mendapatkan pengalaman langsung sesuai minat dan kebutuhan siswa yang bersifat menyenangkan.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

⁵⁷ Yanti Herlianti, *Pembelajaran Tematik*, 7-8.

- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.⁵⁸

d. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Untuk dapat menerapkan pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar, beberapa hal yang perlu diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema yang dapat disesuaikan

Tema yang akan dipilih terdapat dalam dokumen kurikulum 2013 bagi sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013 ini. Guru dapat melakukan pemilihan tema yang akan dibelajarkan terlebih dahulu. Sejatinya penetapan tema haruslah disesuaikan dengan kondisi daerah, sekolah, peserta didik, dan guru di wilayahnya.

- 2) Melakukan analisis SKL, KI, KD, membuat indikator

Membaca semua SKL, KI dan KD dari semua mata pelajaran, karena meskipun semua indikator sudah tersedia, guru dapat menambahkan indikator yang sesuai dengan tema yang sudah dipilihnya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.

- 3) Melakukan pemetaan KD, indikator dengan tema

Setelah indikator selesai dibuat, kemudian guru melakukan pemetaan terhadap kompetensi dasar dan indikator yang berkaitan dengan tema yang sudah dipilih dan

⁵⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 145-146.

memasukkannya ke dalam format agar lebih memudahkan dalam penyajian pembelajaran dan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Membuat jaringan KD

Setelah dilakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema dalam satu tahun, maka dilanjutkan dengan membuat jaringan KD dan Indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format jaringan KD dan Indikator.

5) Menyusun silabus tematik terpadu

Langkah guru selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas tersajikan di dalam proses pembelajaran.⁵⁹

Dapat disimpulkan dalam pembelajaran tematik ini guru harus dapat mengelola pembelajaran yang semenarik mungkin yang bisa membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif. Misalnya menggunakan metode, strategi maupun media yang sesuai dengan kebutuhan yang ada sehingga sebelum proses pembelajaran guru harus menyiapkan RPP yang berfungsi sebagai rencana dalam mengajarnya nanti.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Bagi sekolah dasar yang menganut sistem guru kelas, tematik terpadu atau pembelajaran tematik akan memberikan banyak keuntungan antara lain:

- 1) Fleksibilitas pemanfaatan waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.
- 2) Menyatukan pembelajaran siswa, konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran.
- 3) Merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya.

⁵⁹ Ahmad Dahlan, "Langkah-langkah yang Perlu Dilakukan Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif," *Eureka*, (April, 2015).

- 4) Selaras dengan cara anak berfikir, diman menurut penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak menerima banyak hal dan mengolah dan merangkumnya menjadi satu. Sehingga mengajarkan holistik terpadu adalah sejalan dengan bagaimana otak anak mengolah informasi.⁶⁰



⁶⁰ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, 73.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnography*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶¹ Penelitian kualitatif sering dipergunakan dalam penelitian-penelitian ilmu sosial. Hal ini sering kali dirasakan fenomena sosial seringkali tidak bisa ditunjukkan secara kuantitatif.⁶²

“*Study Kasus*”, merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi, maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶³

B. Kehadiran Peneliti

J.R. Raco mengatakan bahwa hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya. Kehadirannya tidak dapat diwakili. Peneliti sebagai instrumen memungkinkan seorang peneliti dalam kedudukan segala-galanya. Basrowl dan Suwandi mengatakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan

⁶¹ Ahmad Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 339.

⁶² Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi* (Semarang: Gyyas Putra, 2009), 66.

⁶³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian- Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019), 24.

pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶⁴

Pada penelitian ini, peneliti hadir sebagai peneliti untuk mencari data peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan. Saat proses penelitian, peneliti hadir paling tidak 1 minggu 2 kali dan paling sering 4 kali 1 minggu selama 1 bulan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan. Dengan alasan MI GUPPI Sidomulyo Pacitan adalah lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembiasaan sikap sosial yang bagus dalam lingkungan sekolah. Seperti sikap sosial sopan santun, dimana peserta didik mengucapkan salam dan menyapa lebih dahulu ketika bertemu dengan guru. Disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan juga peduli terhadap kesulitan yang dialami teman maupun peduli dalam menjaga lingkungan sekolah. Dalam sikap percaya diri peserta didik juga sangat unggul, hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diperoleh saat mengikuti lomba di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka juga sangat bertanggungjawab ketika meminjam barang baik milik lembaga maupun teman sebaya. Dengan hal ini, madrasah sukses mewujudkan visi dan misinya untuk menjadikan siswa yang kreatif dan terampil untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus membentuk generasi yang memiliki potensi imtaq dan iptek serta berakhlakul karimah sehingga dapat membangun madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

⁶⁴ Rifai, *Kualitatif* (Yoyo Topten Exacta, 2019), 138.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁶⁵ Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Person* (orang): saya di tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti.
2. *Paper* (kertas): berupa dokumen, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan dan sebagaimana tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya.
3. *Place* (tempat): saya melakukan penelitian ini di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan yang berupa ruang kelas, dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.⁶⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁷ Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Peneliti melakukan wawancara kepada siswa, guru, kepala sekolah yang memahami terkait perkembangan sikap sosial melalui pembelajaran tematik.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.

⁶⁶ *Ibid.*, 88-89.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019), 304.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁶⁹

Wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yaitu, dengan mencari informasi lewat wawancara mendalam dengan Bapak Sutrisno, S. Pd selaku kepala sekolah, Ibu Nunung W, S. Pd selaku guru kelas 3, dan tak lupa juga siswa-siswa kelas 3 yaitu Yoga Khoirul A'zam, Yuda Khoirul Nizam, Wahyu Desta Suriansyah, Zanafa Zahra Aufa, Keyna Nabila Kirani, dan Naofan Cahya Febriansyah.

2. Observasi

Bahwasanya salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*, 305.

⁷⁰ *Ibid.*, 306.

⁷¹ *Ibid.*, 384.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang digunakan peneliti yaitu *participant observation* (observasi berperan serta). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁷² Dan peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti.⁷³

Peneliti melakukan observasi dengan pengamatan terhadap keadaan pembelajaran di kelas serta kegiatan warga sekolah selama 2 minggu pembelajaran aktif dengan masuk 1 minggu 3 kali, dan masa daring selama 3 minggu dengan ikut piket guru lewat pengumpulan tugas siswa ke sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahnya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁷⁴

Pada dokumentasi data primer peneliti mengumpulkan berupa foto hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Sedangkan data sekundernya adalah dari dokumen sekolah yang memuat informasi mengenai sejarah sekolah, visi misi sekolah, jumlah guru dan murid, serta sarana dan prasarana yang ada di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.

F. Teknik Analisis Data

Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis data interaktif analisis

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145-146.

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 151.

⁷⁴ Ahmad Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, 400.

data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data lapangan. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam peneliti kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya adalah bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif, mungkin menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yang utama yakni:

1. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁶
2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁷

⁷⁵ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian- Bisnis & Ekonomi*, 34.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 368.

⁷⁷ *Ibid.*, 367.

3. Menggunakan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.⁷⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Merupakan langkah awal dalam penelitian. Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah melakukan survei di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan, menyusun rancangan penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian naturalistik menuntut peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, peneliti harus turun sendiri ke lapangan. “*No entry no research*”. Moleong menguraikan tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. memasuki lapangan
- c. berperan serta sambil mengumpulkan data.⁷⁹

3. Tahap Analisis

Menurut Mudjiaraharjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus dan masalah yang ingin dijawab.

⁷⁸ *Ibid.*, 370.

⁷⁹ Alfiatu Sholikah, “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta’ Alimin Patia Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri,” *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, 2015, 32.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.⁸⁰

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Neuman menjelaskan bahwa laporan penelitian adalah salah satu cara menyebarluaskan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

Ditinjau secara proses, penulisan laporan penelitian dikemukakan dalam 3 langkah seperti dikemukakan oleh Neuman sebagai berikut:

- a. *Prewriting*, merupakan tahap awal untuk menulis yang dilakukan dengan mempersiapkan catatan-catatan literatur dan ide, melengkapi kutipan-kutipan daftar pustaka, dan menyusun komentar analisis data.
- b. *Composing*, menuangkan ide ke dalam tulisan sebagai draf awal, membuat daftar pustaka dan catatan-catatan kaki, mempersiapkan data untuk ditampilkan, mempersiapkan hasil analisis dan membentuk pendahuluan hingga kesimpulan.
- c. *Rewriting*, merupakan tahap mengevaluasi tulisan dengan *proofreading* dan mengecek ulang kutipan-kutipan.⁸¹

⁸⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian- Bisnis & Ekonomi*, 33.

⁸¹ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 98

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Singkat MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

MI GUPPI Sidomulyo terletak di RT 04 / RW 10 Dusun Besar Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Letak MI ini sangat strategis dengan keadaannya sebagai sekolah dasar yang kental akan pendidikan agama, karena bernama Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah ini diselenggarakan oleh organisasi yayasan GUPPI (Gerakan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam) sehingga diberi nama MI GUPPI. Karena dahulu di sekitar Desa Sidomulyo belum ada madrasah , maka didirikanlah MI GUPPI sebagai wujud partisipasi aktif di bidang pendidikan dan membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbau islami.

Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan pada 01 Maret 1960 di atas luas tanah 0 dan luas tanah bukan milik 1986 dengan sumber listrik PLN, daya listrik 450 W. Madrasah Ibtidaiyah ini di bawah naungan yayasan GUPPI dengan akte nomor 8 tanggal 20 Maret 1978 dengan nomor statistik madrasah (NSM) 111235010025 dan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 60714168. Pada awal berdirinya madrasah ibtidaiyah ini hanya terdapat 1-10 siswa, dikarenakan siswa pada masa itu hanya warga sekitar Dusun Besar.

Dari ke- 12 MI yang ada di Kecamatan Kebonagung, madrasah ini merupakan salah satu sekolah swasta dengan izin operasional perpanjangan MIS/01.0025/2017

tertandatangani pada tanggal 16 Mei 2017. Sejak berdiri sampai sekarang sudah mengalami 5 kali pergantian kepala sekolah yaitu

- a. Bapak Mukriyanto, S. Pd
- b. Ibu Tsamadi, S.Pd
- c. Ibu Watini, S. Pd
- d. Bapak Suyanto, S. Pd
- e. Bapak Sutrisno, S. Pd

Berbagai upaya telah dilakukan oleh semua jajaran kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan ke arah perbaikan sesuai situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan semua kepala sekolah tersebut merupakan rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk memajukan Madarasah Ibtidaiyah supaya tetap terikat.⁸²

2. Visi, Misi dan Tujuan MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

a. Visi MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

“Terbentuknya siswa yang mandiri berprestasi dan berkepribadian islami”.

b. Misi MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

- 1) Menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif dan kreatif
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis pengetahuan dan agama
- 3) Memiliki daya saing dalam prestasi akademik dan non akademik
- 4) Menumbuhkembangkan sikap hidup dan perilaku sesuai ajaran islam

c. Tujuan MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

- 1) Menjadikan siswa yang kreatif dan trampil untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus

⁸² Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/08-II/2021

- 2) Membentuk generasi yang memiliki potensi IMTAQ dan IPTEK serta berakhlakul karimah
- 3) Siswa memiliki pengetahuan umum dan agama serta ketrampilan sebagai bekal menjadikan sekolah yang lebih tinggi
- 4) Membangun madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.⁸³

d. Profil Singkat Sekolah MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Nama Sekolah	: MI GUPPI Sidomulyo
NPSN	: 60714168
NSS/NSM	: 112051205028/111235010025
Alamat	: RT. 03/RW.04 Besar Sidomulyo Kebonagung Pacitan Jawa Timur
Kode Pos	: 63561
Telepon	: 081946147530
Email	: mig.sidomulyo@gmail.com
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Waktu Belajar	: 07.00-12.30
Surat Keputusan	: L.m./3/267/A/1978
Tahun Berdiri	: 01 Maret 1960
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: L = 8 M P = 63 M Luas = 504 M ²
Terletak pada Lintasan	: Desa ⁸⁴

⁸³ Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/08-II/2021

⁸⁴ Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/08-II/2021

e. Jumlah Guru dan Murid MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Guru di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan berjumlah 9 dan murid berjumlah 67.

⁸⁵Data jumlah guru dan murid disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 1.1

Jumlah Guru MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Pegawai Negeri	Swasta	Jumlah
2	7	9

Tabel 1.2

Jumlah Murid MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

No.	Kelas	Jumlah
1	I	9
2	II	10
3	III	14
4	IV	16
5	V	10
6	VI	8

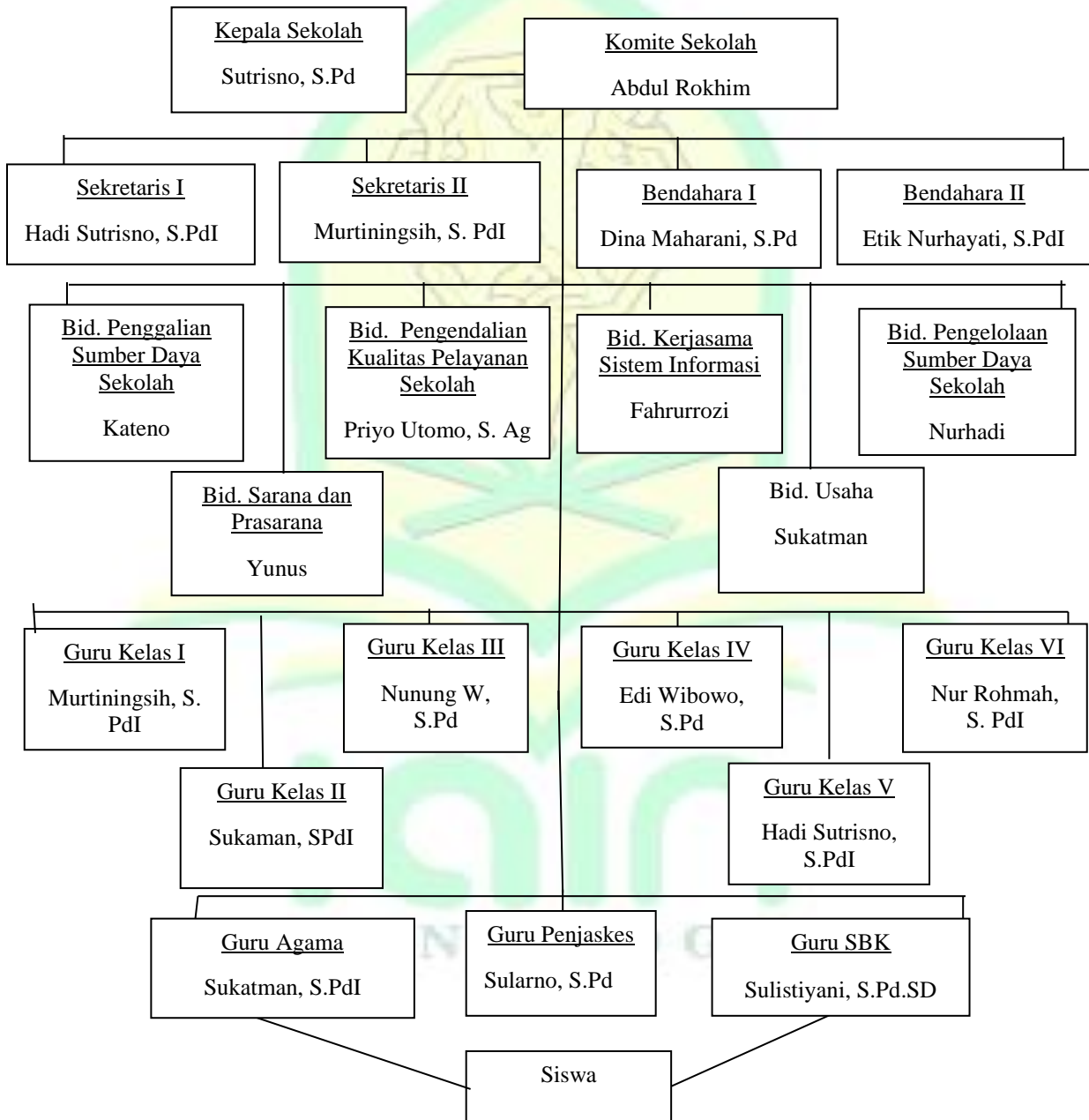
⁸⁵ Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 03/D/08-II/2021

f. Struktur Organisasi MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Struktur organisasi di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan dijelaskan pada gambar.⁸⁶

Gambar 2.1

Skema Struktur Organisasi MI GUPPI Sidomulyo Pacitan



⁸⁶ Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 02/03/D/08-II/2021

g. Sarana dan Prasarana MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang dimiliki MI GUPPI Sidomulyo Pacitan.⁸⁷

Tabel 1.3

Prasarana MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Papan tulis	6 buah
2	Spidol Kelas	12 buah
3	Komputer	1 buah
4	Printer	1 buah
5	Meja Siswa	34 buah
6	Kursi Siswa	67 buah
7	Alat Pratikum	1 buah

⁸⁷ Transkrip Lampiran Dokumentasi Kode 02/D/08-II/2021

Tabel 1.4

Sarana MI GUPPI Sidomulyo Pacitan

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas
1	Kelas	7	542 m ²
2	Perpustakaan	1	10 m ²
3	Kantor	1	32 m ²
4	Kantin	1	15 m ²
5	Kamar mandi	2	12 m ²
6	Gudang	1	20 m ²
7	Ruang Tamu	1	7 m ²
8	Ruang UKS	1	12 m ²

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS**1. Data Tentang Peran yang Dilakukan Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 3**

Berikut ini akan dipaparkan secara jelas hasil deskripsi transkrip wawancara dan observasi peneliti terhadap beberapa informan atau narasumber terkait peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, S. Pd selaku kepala sekolah MI GUPPI Sidomulyo Pacitan bahwa peran seorang guru tidak luput hanya ada di kelas tetapi juga di lingkungan masyarakat yang harus benar-benar dapat digugu dan ditiru yang bisa mendidik bukan hanya saja mengajar. Karena dari keteladanan sikap seorang guru merupakan jalan dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Berikut pemaparan dari Bapak Sutris:

“Untuk pengimplentasian atau penerapannya yang jelas terkait sikap sosial anak itu tidak luput dari peran guru yang tidak hanya di dalam kelas tapi juga di lingkungan masyarakat tetap menjadi orang yang betul-betul dapat digugu dan ditiru yang bisa mendidik bukan hanya saja mengajar. Jadi dengan demikian rasa hormat, rasa menghargai dari siswa kepada guru sudah mulai terdidik dari keseharian guru.”⁸⁸

Adapun sikap yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa dengan memberi contoh yang baik di rumah maupun di sekolah. Penerapan sikap sosial yang dikembangkan di sekolah diantaranya sikap disiplin, sopan santun, percaya diri, tanggung jawab, peduli, kerjasama dan jujur. Berikut pemaparan dari Bapak Sutris dalam wawancara:

“Guru memeberi contoh baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, karena anak mungkin akan lebih percaya dengan tindakan semua guru seperti suatu yang menempel pada seorang guru digugu dan ditiru. Terkait sikap disiplin mungkin kita harus datang tepat waktu dan memakai pakaian yang rapi. Sikap tanggung jawab seperti kita harus mengajar dan mendidik mereka tanpa membeda-bedakan. Sikap sopan santunnya memakai pakaian yang sopan dan juga berbicara yang sopan, sikap percaya dirinya saat mengajar guru harus benar-benar menguasai pembelajaran yang apabila siswa bertanya kita bisa menjelaskan dengan baik, sikap jujur bisa ketika datang terlambat atau tidak masuk menjelaskan alasan dengan logis, untuk sikap peduli ini yang paling kita tanamkan seperti menjenguk siswa yang sakit, membuat jadwal piket kelas, dan untuk sikap kerjasama kita ikut melakukan penggalangan dana ketika ada seseorang yang terkena musibah.”⁸⁹

⁸⁸ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-II/2021

⁸⁹ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-II/2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 yaitu Ibu Nunung Winarsih, bahwasanya pada pembelajaran tematik beliau berperan banyak memberi contoh baik kepada anak kelas 3, selain memberi contoh beliau juga bertanya akan sikap yang tidak disukai dan disukai oleh siswa sehingga ada masukan untuk Ibu Nunung agar bisa introspeksi diri. Berikut pemaparan dari Ibu Nunung:

“Ya kita menerapkan peran memberi contoh kemudian anak suruh mengerjakan, kita menjelaskan anak memperhatikan kalau anak tidak tahu kita suruh bertanya. Dan ada timbal balik ” halo anak-anak apa yang kamu sukai dan tidak sukai dari ibu?” sehingga ada masukan buat kita seorang guru.”⁹⁰

Berkaitan dengan peran yang Ibu Nunung Winarsih terapkan ini sangat mirip dengan peran guru sebagai demonstrator, evaluator, inspirator, motivator, *uswah* dimana beliau menilai siswa dengan menasehati siswa dan memberi contoh yang baik kepada siswa. Berikut pemaparan dari Bu Nunung Winarsih, S. Pd selaku guru kelas 3 dalam pembelajaran tematik:

“Kita memberi contoh kepada anak, seperti cara berpakaian ketika ada anak yang memakai jilbab tapi rambutnya keluar biasanya saya tegur ”Bila memakai jilbab tolong rambutnya jangan sampai kelihatan”, memakai kaos kaki walaupun sepatu dilepas di rak sepatu, memakai ikat pinggang juga berdasi, selain itu cara berbicara, menjaga peralatan sekolah, masuk kelas sesuai jadwal, belajar dahulu sebelum menjelaskan pelajaran supaya anak-anak bisa memahami dan mengerti pelajaran dengan mudah. Dan pada saat pembelajaran anak-anak harus mau ke depan untuk mendemonstrasikan pelajaran yang apa hari ini kita pelajari kepada teman-temannya.”⁹¹

⁹⁰ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/01/W/26-II/2021

⁹¹ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/01/W/26-II/2021

Dari hasil temuan di lapangan, sikap terpuji yang terlihat pada guru yaitu guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, guru berpakaian rapi, sopan dan islami, guru berbicara dengan bahasa baik, tidak kasar, membiasakan menjawab salam ketika siswa mengucapkan salam, mengingatkan siswa untuk melakukan piket kelas, menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugas, minta maaf kepada siswa saat datang terlambat, membimbing siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, ikut berpartisipasi dalam jumat bersedekah maupun penggalangan dana ketika ada siswa, guru maupun masyarakat yang terkena musibah.⁹²

Berkaitan dengan sikap yang sudah Ibu Nunung contohkan melalui pembelajaran tematik, banyak siswa yang meneladani sikap beliau karena terinspirasi. Diantara siswa tersebut ada Nabila, Wahyu, Naofan, Nizam, dan A'zam.

Berdasarkan wawancara dengan siswa atas nama Nabila, berikut pemaparannya:

“Berbicara sopan, berpakaian rapi dan sopan, membantu siswa yang kesulitan dan menjawab ketika ada yang bertanya, selalu masuk kelas, mengingatkan kita untuk selalu piket kelas.”⁹³

Berdasarkan wawancara dengan siswa atas nama Wahyu, berikut pemaparannya:

“Datang tepat waktu, mengembalikan alat tulis pada tempatnya, dan berbicara sopan.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara dengan siswa atas nama Naofan, berikut pemaparannya:

“Berbicara sopan, berpakaian rapi, datang tepat waktu, peduli sama kita dan jujur ketika ketika datang terlambat.”⁹⁵

⁹² Lampiran Transkrip Observasi Kode 02/O/23-II/2021

⁹³ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 07/W/27-II/2021

⁹⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 06/W/27-II/2021

⁹⁵ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/27-II/2021

Berdasarkan wawancara dengan siswa atas nama Nizam, berikut pemaparannya:

“Mengembalikan alat pada tempatnya, memakai kaos kaki dan sepatu, percaya diri jika di depan kelas.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan siswa atas nama A'zam, berikut pemaparannya:

“Selalu mengerjakan tugas sekolah, berbicara sopan dan berpakaian rapi bersepatu.”⁹⁷

Dengan ini dapat saya simpulkan bahwa peran guru yang diterapkan Ibu Nunung dalam mengembangkan sikap sosial siswa diantaranya ada peran sebagai demonstrator, evaluator, inspirator, *uswah*, dan motivator. Hal ini dilihat dari beliau mencerminkan sikap sosial yang diklasifikasikan dalam sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, santun, kerjasama dan percaya diri. Hal ini terbukti dengan ungkapan siswa terkait sikap apa saja yang bisa diteladani dari Ibu Nunung mereka juga melakukan dalam kesehariannya, terutama di sekolah. Sehingga sikap sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran akan berkembang sesuai contoh yang diberikan oleh guru kelas. Meskipun siswa sudah meneladani apa yang diterapkan, guru disini juga tetap meningkatkan atau mengembangkan sikap sosial dirinya sendiri.

2. Data Tentang Kendala yang Dialami Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di Kelas 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak sekolah MI GUPPI Sidomulyo Pacitan yaitu Bapak Sutrisno, S. Pd bahwanya sikap sosial anak dapat dikembangkan karena ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Terkait faktor pendukungnya adalah adanya sikap keramahtamahan, kerukunan, dan perdamaian yang cukup bagus sebagai orang Jawa yang menjunjung tinggi adab ketimuran sehingga tidak masalah terkait pengimplementasian sikap sosial. Dan untuk faktor penghambat adanya era digital yang

⁹⁶ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 04/W/27-II/2021

⁹⁷ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 05/W/27-II/2021

membuat guru tidak bisa mengontrol atau memantau kepribadian anak ketika ada di rumah masing-masing karena penggunaan internet yang tidak ada batasannya. Berikut pemaparan dari Bapak Sutris selaku kepala sekolah MI GUPPI Sidomulyo Pacitan:

“Untuk faktor pendukungnya sangat banyak karena kita hidup di lingkungan yang *alhamdulillah* keramahamahaman itu masih terjalin kemudian kerukunan, perdamaian sama warga sangatlah cukup bagus, kemudian kita juga hidup sebagai orang Jawa yang selalu menjunjung tinggi adab ketimuran sehingga tidak ada masalah terkait dengan pengimplementasian dari sikap sosial tadi. Kemudian, untuk penghambat adalah sekarang eranya sudah digital, era internet sehingga dari pihak guru tidak bisa memantau bagaimana sosial kepribadian anak tersebut di rumahnya masing-masing apakah terhadap penggunaan internet *handphone* atau sebagainya betul-betul sudah sesuai dengan kaidah sebagai orang timur atukah malah terjerumus ke hal itu, karena sekali lagi yang menjadi penghambat atau tantangan dalam pengimplementasian sikap sosial tadi adalah internet yang tidak ada batasannya.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunung Winarsih, S. Pd selaku guru kelas 3 faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas 3 di MI GUPPI Sidomulyo ada faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal karena setiap anak lahir dari gen yang berbeda-beda dan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan yang berbeda-beda juga adanya internet yang bisa diakses oleh siapa saja.

Berikut pemaparan dari Ibu Nunung Winarsih, S. Pd :

“Jika di faktor internal itu ya sifat dari anaknya itu sendiri yang dari gen berbeda-beda. Dan dari faktor eksternalnya karena hidup di lingkungan yang berbeda-beda juga sangat mempengaruhi dari perkembangan sikap anak. Misal sekarang hidup di era digital untuk pembelajaran menggunakan internet saya kurangi karena luasnya

⁹⁸ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/27-II/2021

jaringan yang bisa diakses. Sehingga setiap wali harus bisa saya ajak komunikasi untuk membantu perkembangan sikap anak ketika di rumah. Dan grup *WhatsApp* orang tua ketika ada tugas yang suruh saya kerjakan maka harus dikerjakan dan dikumpulkan sesuai jadwal. Dan pengerjaan tugas yang lewat internet itu ada dampingan dari orang tua anak juga.”⁹⁹

Dari pemaparan di atas dapat saya simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi atau kendala dalam mengembangkan sikap sosial di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan adalah faktor internal yang berasal dari bawaan sifat diri siswa atau gen, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, budaya dan alat teknologi yang salah satunya internet yang bisa diakses tanpa batasan.

3. Data Tentang Dampak Positif Peran Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 3

Berkaitan dengan sikap sosial siswa kelas 3 bahwasanya sudah mempunyai sikap yang ramah, ketika ada guru sopan, ketika diajar juga baik, dan jika tidak tahu dia juga bertanya. Meskipun ada sedikit sikap yang melenceng dari anak seperti halnya sifat nakal yang wajar dan beliau masih bisa mengendalikan. Berikut pemaparan dari Ibu Nunung:

“Sikap sosialnya ramah, anak-anaknya ketika kepada guru sopan, ketika diajar juga baik, jika tidak tahu dia juga bertanya. Saya rasa sikap yang melenceng dari anak itu seperti nakal itu wajar tapi mereka bisa dikendalikan tanpa nakal yang berlebihan seperti itu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nunung, bahwa sikap sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran tematik adalah sebuah akhlak budi pekerti dimana

⁹⁹ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/26-II/2021

anak diajarkan untuk setia kawan dan saling membantu juga berbagi sehingga jika mempunyai sesuatu mereka selalu berbagi supaya bisa menyatu dengan temannya.

Berikut pemaparan dari Bu Nunung:

“Ya, akhlak, budi pekerti, anak diajarkan setia kawan untuk saling membantu berbagi sehingga jika punya sesuatu itu tidak merasa miliknya sendiri, sehingga saling menyatu bersama temannya.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, S. Pd bahwasanya hasil dari peran dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik sudah sangat baik karena pentingnya menjunjung tinggi karakter di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan. Berikut pemaparan dari beliau:

“Secara umum artinya sebelum masa pandemi ini untuk pembelajaran secara umumnya sikap sosial itu sudah sangat terjalin tidak hanya kelas 3 tapi kelas apapun sikap sosial memang menjadi salah satu sikap yang dijunjung tinggi yang menjadi karakter dari MI ini dan kelas 3 sangat menerapkan sikap sosial baik di pembelajaran yang tema atau yang agama sudah sangat baik sebagai kepala sekolah cukup puas dan itupun kedepannya akan selalu kami gunakan.”¹⁰¹

Berdasarkan pendapat Bu Nunung terkait hasil peran beliau dalam mengembangkan sikap sosial di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan khususnya ada sedikit perubahan karena anak-anak selalu mengerti dan melakukan apa yang diperintah atau dikatakan oleh beliau.

Berikut pemaparan dari Ibu Nunung:

“Ya, *Alhamdulillah* untuk anak kelas 3 yang saya pegang ada sedikit perubahan mungkin karena sikap anak berbeda-beda karena kebanyakan anak-anak ada di rumah daripada di sekolahan tapi kenyataannya ketika kita ajak atau kita suruh seperti ini

¹⁰⁰ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-II/2021

¹⁰¹ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/26-II/2021

anak-anak taat, “halo anak-anak ketika jajan makannya di dalam kelas saja dan jangan lupa bekasnya dibuang ditempat sampah, jika selesai bermain jangan taruh mainan sembarangan”. Dengan perkataan tersebut dia mengerti dan melakukan sesuai perintah saya.”¹⁰²

Hal ini dibuktikan dengan siswa atas nama A'zam yang meneladani sikap beliau seperti yang dipaparkannya dalam sebuah wawancara “Selalu mengerjakan tugas sekolah, berbicara sopan dan berpakaian rapi bersepatu.”¹⁰³

Siswa lain atas nama Wahyu juga meneladani sikap beliau yang juga dipaparkan dalam wawancara “Datang tepat waktu, mengembalikan alat tulis pada tempatnya, saling membantu teman yang kesusahan, tidak memilih-milih teman saat bergaul dan berbicara sopan.”¹⁰⁴

Dalam penelitian saya terkait hasil peran guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik sudah cukup bagus, karena dari beberapa aspek dalam mengembangkan sikap sosial sudah banyak yang terlihat. Seperti aspek guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran, guru menunjukkan cara agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa, guru mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif, guru dapat memelihara lingkungan fisik kelas, guru menunjukkan sikap terpuji dalam kehidupan, guru tidak pernah bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik, guru memberikan nasihat, teguran maupun hukuman yang baik, guru memotivasi siswa dengan cara memberikan pujian atau hadiah, guru memberikan inspirasi kepada peserta didik, guru menjadi contoh atau teladan yang baik.¹⁰⁵

¹⁰² Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/27-II/2021

¹⁰³ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 05/W/27-II/2021

¹⁰⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Kode 06/W/27-II/2021

¹⁰⁵ Lampiran Transkrip Observasi Kode 02/O/23-II/2021

Dengan beberapa aspek yang terlihat dari peran guru dalam pembelajaran tematik mempermudah dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil observasi saya dimana pada saat pembelajaran tematik mau dimulai di pagi hari siswa-siswa berdiri di depan pintu dengan seragam lengkap dan rapi yang sebelumnya untuk siswa yang ada jadwal piket melakukan piket dahulu, saat guru meminta tolong mereka akan segera melakukan, suka bertanya jika ada yang belum dimengerti, tidak mencontek tugas temannya saat ada ulangan harian, bersedia maju ke depan tanpa ditunjuk, berdoa sebelum dan sesudah mau belajar dan menjawab salam ketika guru mengucapkan salam.¹⁰⁶

Dapat disimpulkan terkait dampak positif terhadap perubahan sikap sosial siswa di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan sangatlah bagus, karena dari beberapa aspek yang diterapkan akan mempermudah guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Dari sini membuahkan banyak hasil siswa yang meneladani sikap beliau. Seperti disiplin berpakaian rapi dan lengkap, berbicara yang sopan santun, kerjasama melakukan piket kelas dan tidak memilih teman dalam bergaul, menjawab salam ketika ada yang mengucapkan salam, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, peduli dengan lingkungan dan sesama, percaya diri untuk maju mengerjakan tugas, jujur saat meminjam barang milik sekolah maupun orang lain dan masih banyak lagi terkait perubahan sikap sosial siswa di kelas 3.

¹⁰⁶ Lampiran Transkrip Observasi Kode 03/O/23-II/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Data Peran yang Dilakukan Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, S. Pd (Kepala sekolah MI GUPPI Sidomulyo Pacitan) bahwa peran seorang guru tidak luput hanya di lingkungan sekolah melainkan juga memberi contoh yang baik di lingkungan masyarakat. Melihat semua peran guru yang tidak hanya mengajar dan mendidik melainkan memberi contoh atau demonstrator, menilai atau evaluator, inspirator dan juga motivator. Sebuah sikap seorang guru tidak lepas dari keteladanan yang memberi citra baik (*uswah*) dengan sesuatu yang bisa digugu dan ditiru terutama sikap sosial. Dari sebuah sikap akan memberi penilaian terhadap apa yang dilakukan seseorang untuk dihargai dan dihormati terutama guru yang harus mempunyai sikap wibawa.

Menurut Bapak Sutrisno bahwa sikap sosial yang dikembangkan melalui apa yang dilakukan guru ada sikap disiplin, santun, percaya diri, tanggung jawab, peduli, kerjasama dan jujur. Berkaitan dengan sikap disiplin yang diterapkan berupa cara berpakaian guru yang rapi dan kedatangan guru yang tepat waktu. Dan untuk sikap santun yang diterapkan berupa cara berbicara guru yang baik dan sopan, menjawab salam saat ada siswa yang mengucapkan salam. Sedangkan dalam sikap percaya diri yang diterapkan berupa menghargai siswa yang bertanya saat tidak mengerti, mengajar dengan memberi penjelasan yang mudah dimengerti.

Pada sikap tanggung jawab yang diterapkan berupa menegur siswa yang tidak melakukan piket kelas dan tugas rumah, tidak membeda-bedakan siswa saat mengajar. Dan sikap peduli juga kerjasama yang diterapkan berupa menjenguk siswa yang sakit, melakukan penggalangan dana, meminta tolong kepada siswa saat ada barang yang ketinggalan di kantor, siap membantu siswa yang membutuhkan bantuan, membuat *rolling* tempat duduk setiap hari. Sedangkan dalam sikap jujur yang diterapkan guru berupa menjelaskan dan minta maaf saat datang terlambat atau ada keperluan yang mendadak, mengembalikan barang yang dipinjam, melakukan penilaian sikap siswa tanpa membeda-bedakan.

Dari pemaparan di atas menjadi acuan supaya siswa dapat meniru sikap sosial guru yang mengajak mereka untuk sadar akan pentingnya sikap sosial. Karena sesuai dengan indikator penilaian yang dapat dikembangkan pada sikap sosial menurut KEMENDIKBUD yang mana pada sikap disiplin terdapat penilaian sikap terkait bagaimana siswa memakai pakaian seragam yang lengkap dan rapi, pada sikap jujur ada penilaian terkait bagaimana siswa mengerjakan tugas tanpa mencontek, pada sikap tanggungjawab ada penilaian siswa bagaimana mereka melaksanakan piket, mengerjakan tugas, dan minta maaf jika melakukan kesalahan, dan di sikap santun terdapat penilaian bagaimana siswa menghormati orang lain dan berbicara dengan kata halus, untuk sikap percaya diri terdapat penilaian bagaimana mereka mau tampil kedepan dan tidak malu untuk mengemukakan pendapat, dan terakhir pada sikap peduli terdapat penilaian terkait bagaimana siswa menolong teman yang kesulitan dan mau meminjami sesuatu jika temannya tidak membwa atau memiliki.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunung Winarsih, S. Pd (Guru Kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan) bahwasanya peran yang beliau terapkan melalui pembelajaran tematik adalah memberi contoh yang baik. Contoh yang baik tersebut berupa cara berpakaian yang sopan, rapi dan apabila cewek memakai jilbab tidak boleh kelihatan

¹⁰⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, 2015, 23-25.

rambutnya, masuk kelas sesuai jadwal, menyiapkan materi dengan belajar dahulu sebelum mau mengajar, mengerti dan memahami anak supaya dia mau maju untuk lebih memahami materi.

Pada peran memberikan contoh yang baik ini tidak lepas dari peran seorang guru sebagai demonstrator dan *uswah*. Dimana seorang guru tidak hanya menjadi teladan di sekolah melainkan dalam hidup bermasyarakat. Menurut Dr. Wina Sanjaya ada 2 konteks guru sebagai demonstrator yaitu dimana guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Karena jika sudah menjadi guru semua tingkah laku akan menjadi acuan bagi anak. Dan guru juga harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap anak.¹⁰⁸

Sedangkan menurut Zaenal metode *uswah* atau keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudat, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu^u, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan al-akhlak al-majmumat, akhlak tercela.¹⁰⁹

Seperti yang kita ketahui di kehidupan nyata bahwa anak akan lebih percaya setiap perkataan yang keluar dari guru daripada orang yang ada disekitarnya. Berdasarkan pengalaman dengan adanya orang yang menjadi idola atau inspirasi mereka akan mudah meniru segala hal tindakan yang dilakukan. Menurut Sholeh sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham bagi kemajuan belajar peserta didik.¹¹⁰ Sehingga sikap sosial itu terbentuk karena adanya suatu kelompok yang ada disekelilingnya dan sadar tidak sadar bisa

¹⁰⁸ Najib Sulhan, *Karakter guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 126.

¹⁰⁹ Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 71.

¹¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

mempengaruhi sikap seseorang. Menurut Ahmadi sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang itu sendiri tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.¹¹¹ Hal ini karena pada sekolah usia dasar anak-anak suka meniru apa yang dilihatnya secara langsung dan merupakan tempat terjadinya perubahan mereka terutama pada sikap sosial. Menurut Desmita bagi sebagian besar anak, awal masuk sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak. Dengan masuknya anak ke sekolah dasar bakal membawa akibat pada perubahan besar seperti sikap, nilai, maupun perilaku dalam pola kehidupannya.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi peran, evaluator yang diterapkan Ibu Nunung melalui pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap sosial diantaranya sebelum beliau mengajar hal yang dilakukan adalah membuat RPP, silabus dan penilaian baik tes maupun non tes. Menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang kemudahan siswa dalam memahami materi. Guru menunjukkan cara agar setiap materi bisa dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Berdasarkan peran guru sebagai evaluator menurut Sholeh dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.¹¹³

Aspek semua ini tidak lepas dari langkah-langkah dalam pembelajaran tematik. Menurut Rusman bahwa langkah-langkah pembelajaran tematik diantaranya menyusun RPP (memilih tema yang dapat disesuaikan, melakukan analisis SKL, KI, KD dan membuat indikator, melakukan pemetaan KD, indikator dengan tema, membuat jaringan KD) dan membuat silabus tematik terpadu.¹¹⁴

¹¹¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 15.

¹¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 74.

¹¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 9.

¹¹⁴ Ahmad Dahlan, "Langkah-langkah yang Perlu Dilakukan Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif," *Eureka*, (April, 2015).

Sedangkan observasi peran guru sebagai motivator pada saat pembelajaran tematik adalah dengan memberi motivasi kepada siswa seperti pujian, hadiah, menjelaskan manfaat pelajaran dan guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada siswa. Menurut Sholeh cara guru memotivasi siswa dapat dilakukan dengan memberi pujian dan hadiah, menciptakan persaingan hebat, menjelaskan manfaat pelajaran, menimbulkan rasa ingin tahu, menggunakan ide-ide yang bertentangan.¹¹⁵

Sedangkan pada saat pembelajaran tematik berlangsung yang beliau terapkan adalah memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, guru berpakaian rapi, sopan, dan islami, guru berbicara dengan bahasa baik, tidak kasar, membisakan menjawab salam ketika siswa mengucapkan salam, mengontrol jadwal piket kelas sebelum masuk kelas, minta maaf saat datang terlambat, menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugas, membimbing siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, membuat bangku *rolling* atau pindah tempat duduk setiap harinya.

Hal ini dilakukan oleh Ibu Nunung karena dalam pembelajaran tematik kita seorang guru harus kreatif dalam membuat model pembelajaran supaya bisa merefleksikan kedalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Meskipun banyak mata pelajaran yang dipadukan kita bisa menggunakan sebaik-baiknya waktu. Dengan begitu, anak-anak tidak merasa bosan maupun jenuh dalam belajar. Menurut Ahmad Dahlan salah satu manfaat pembelajaran tematik adalah fleksibilitas dalam memanfaatkan waktu dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya.¹¹⁶ Dengan berbagai yang dilakukan oleh guru dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan sikap sosial siswa guru telah melakukan beberapa peran diantaranya sebagai inspirator, demonstrator, *uswah*, motivator dan evaluator.

¹¹⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 10.

¹¹⁶ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 73.

B. Analisis Data Tentang Kendala yang Dialami Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa di Kelas 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak sekolah MI GUPPI Sidomulyo Pacitan yaitu Bapak Sutrisno, S. Pd bahwasanya sikap sosial anak dapat dikembangkan karena ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Pada faktor pendukung ada lingkup lingkungan yang mempunyai sifat keramahmatan, kerukunan dan perdamaian yang cukup bagus karena dengan adanya menjunjung tinggi adab ketimuran. Lingkup lingkungan disini bisa dikatakan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (kebudayaan), lingkungan teman sebaya maupun sekolah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dengan adanya sikap sosial itu terjadi dikarenakan karena kita hidup tidak bisa untuk melakukan sendiri, dimana disitu kita butuh orang lain untuk saling bergantung.

Sikap sosial anak pertama kali dibentuk tidak salah lagi adalah dalam keluarga. Keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan sikap sosial, dimana disini anak pertama kali berinteraksi dengan isi keluarga seperti ayah, ibu, kakek, nenek dan kakek. Menurut Yusuf dan Nani lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, mengenalkan nilai-nilai kehidupan, orangtua merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak, dan keluarga merupakan tempat paling lama untuk menghabiskan waktu.¹¹⁷

Selain lingkungan keluarga anak-anak nanti pastinya akan terjun ke dunia luar, seperti di lingkungan masyarakat yang akan memberi banyak ragam nilai-nilai, norma maupun sikap masyarakat. Sedangkan di dalam masyarakat itu sendiri pasti ada yang namanya kebudayaan. Karena kebudayaan yang memberi corak atau ragam pengalaman terhadap individu untuk mewarnai sikap masyarakat yang hidup disekitarnya. Menurut Saifuddin

¹¹⁷ Syamsu Yusuf dan Naani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Karena dengan kebudayaan telah mewarnai sikap yang memberi corak pengalaman terhadap individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.¹¹⁸

Saat mereka menginjak usia, dimana diwajibkan untuk menempuh pendidikan maka ia akan bertemu dengan orang-orang baru seperti teman sebaya. Dari kelompok bermain mereka akan bertemu dengan berbagai macam sikap seseorang atau teman. Dari berteman mereka akan berinteraksi sosial seperti belajar menyatakan pendapat maupun perasaan, belajar menerima dan merespon pendapat orang lain misalnya untuk memecahkan masalah yang ia hadapi. Menurut Syamsu dan Nani bahwa kelompok bermain dapat memenuhi untuk belajar berinteraksi sosial. Seperti belajar mengungkapkan, menerima pendapat, perasaan dan norma-norma kelompok tersebut.¹¹⁹

Ketika anak bertemu dengan teman sebaya bisa jadi mereka bertemu bukan dari kelompok bermain saja, tapi pada masa mereka sama-sama mengemban pendidikan. Dimana lingkungan untuk mengemban pendidikan adalah di lingkup sekolah. Di dalam sekolah kita diajarkan bukan hanya sekedar belajar saja, melainkan juga membentuk karakter yang berbudi luhur, cara berpikir, maupun bersikap. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku.¹²⁰

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa MI GUPPI Sidomulyo adalah penggunaan internet yang dapat diakses siapa saja yang tidak sepenuhnya guru bisa memantau. Penggunaan internet disini termasuk faktor dalam lingkup media massa. Seperti yang kita lihat adab timur yang kita anut sudah terkikis dengan

¹¹⁸ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan sikap," *Cakrawala Pendidikan*, No. 3 (November 1995), 27.

¹¹⁹ Syamsu Yusuf dan Naani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, 22.

¹²⁰ *Ibid.*, 23.

perkembangan internet, televisi sehingga membuat terobosan masuk untuk adab barat. Menurut Syamsu dan Nani salah satu media massa yang dewasa ini sangat menarik perhatian warga masyarakat, khususnya anak-anak adalah televisi. Dimana saat menonton televisi ada pengaruh negatif dan positif terhadap perilaku anak. Pengaruh yang negatif ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa anak-anak yang menonton tayangan kekerasan perilakunya cenderung agresif. Sementara, apabila itu program yang baik, maka anak cenderung berperilaku prososial.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunung Winarsih, S. Pd selaku guru kelas 3 mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas 3 terdapat faktor internal dan eksternal. Dimana dalam faktor internal terdapat gen atau pembawaan sikap siswa sejak lahir. Dan untuk faktor eksternal terdapat lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan yang berbeda disini sama seperti yang sudah dipaparkan oleh bapak kepala sekolah hanya saja ada penambahan pendapat seperti adanya pengaruh orang yang dianggap penting dan pengalaman pribadi.

Dari faktor internal kita mengetahui bahwasanya gen yang diturunkan dari orangtua sangat mempengaruhi dalam perkembangan rupa, sikap, kepribadian keturunan selanjutnya. Dimana gen memiliki relasi dengan pembentukan sikap atau perilaku seseorang. Korelasi gen dan pengalaman hidup tersebut lalu membentuk identitas diri dan mempengaruhi perangai seseorang dalam lingkungan. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sikap maupun perilaku juga bisa diturunkan atau diwarisi oleh keturunan selanjutnya. Sepertinya anak yang lahir dari orang tua cerdas bisa jadi diwariskan dan orangtua yang mempunyai kepribadian introvert kemungkinan anak juga mengalaminya. Menurut Yusuf dan Nani bahwa totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala

¹²¹ *Ibid.*,25.

potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi menjadi pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.¹²²

Faktor eksternal lain yang menyebabkan sikap sosial siswa mengalami perkembangan adalah disaat dia termotivasi dengan perilaku orang yang ada disekitarnya, misalnya saja orangtua maupun guru, yang benar-benar mereka lihat dikehidupan yang nyata. Karena pada masa usia sekolah dasar anak-anak lebih suka meniru dengan apa yang dilihatnya. Menurut Sholeh guru sebagai pendidik dia memberikan dan menjadi contoh atau teladan dan tokoh identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya.¹²³ Dan menurut Darmiyati pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam hidup kita misaknya orangtua, teman, dan guru/dosen, dapat mempengaruhi sikap kita. Kita akan cenderung bersikap sama dengan sikap orang yang kita anggap penting bagi diri kita. kecenderungan ini timbul karena adanya motivasi untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik.¹²⁴

Dari sebuah sikap teladan atau motivasi mereka akan menemukan sebuah pengalaman yang baru. Dari pengalaman akan timbul beberapa perilaku yang akan muncul dari mereka karena adanya situasi yang melibatkan faktor emosional. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengalaman pribadi juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan pada diri seseorang. Menurut Darmiyati untuk menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi pengalaman pribadi ini sifatnya saling terikat dalam kehidupan seseorang.¹²⁵

Dari pemaparan analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas 3 ada faktor internal yang berasal dari

¹²² *Ibid.*, 21.

¹²³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

¹²⁴ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, 1995, 57-58.

¹²⁵ *Ibid.*, 57.

gen atau bawaan sifat dari lahir. Dan faktor eksternal ada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, pengaruh kebudayaan, pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting dan media massa.

C. Analisis Data Tentang Dampak Positif Peran Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 3

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Nunung bahwa sikap sosial siswa kelas 3 sudah bagus, hal ini didukung dengan sikap siswa yang ramah dan sopan terhadap guru, tidak malu bertanya, memperhatikan saat diajar meskipun dari mereka terlihat nakal tapi nakal mereka masih dalam sifat nakal yang wajar. Dalam pembelajaran tematik ini terkait sikap Ibu Nunung sangat menekankan pada budi pekerti anak yang setia kawan dan saling membantu atau berbagi atas apa yang dimiliki.

Pada pembelajaran tematik memiliki tujuan yang tidak hanya siswa harus paham terkait materi pelajaran yang lebih mendalam dan berkesan, melainkan siswa dituntut untuk memiliki budi pekerti yang baik. Menurut Rusman Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai situasi dan kondisi tertentu.¹²⁶

Menurut Bapak Sutrisno bahwa hasil peran guru terhadap perubahan sikap sosial siswa oleh Ibu Nunung sudah sangat baik, dimana di MI GUPPI Sidomulyo Pacitan ini menjunjung tinggi karakter siswa. Tidak hanya dalam pembelajaran tematik namun pelajaran lain baik agama maupun umum anak-anak terlihat memiliki sikap sosial yang baik. Hal ini terjadi karena tidak luput dari peran guru dan orang yang ada sekitar siswa yang mendukung dalam mengembangkan sikap sosial yang baik. Menurut Mohammad Surya perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi

¹²⁶ Rusman, *Pembelajaran tematik* (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2015), 146.

permbinaan perilaku kepribadian siswa, sehingga perilaku guru perlu dikembangkan supaya memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pendidikan.¹²⁷

Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap sosial siswa yang memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu mengerjakan tugas, disiplin dengan memakai seragam yang lengkap, kerjasama saat ada yang kesusahan mengerjakan tugas, peduli terhadap lingkungan sekolah dan sesama, jujur dalam meminjam peralatan sekolah, percaya diri saat maju mengerjakan tugas, dan santun dalam berbicara terhadap teman dan guru.

Berdasarkan observasi hasil peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa sudah cukup sangat bagus. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa aspek dalam mengembangkan sikap sosial sudah banyak yang terlihat. Seperti aspek guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran, guru menunjukkan cara agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa, guru mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif, guru dapat memelihara lingkungan fisik kelas, guru menunjukkan sikap terpuji dalam kehidupan, guru tidak pernah bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik, guru memberikan nasihat yang baik, guru memotivasi siswa dengan cara memberikan pujian atau hadiah, guru memberikan inspirasi kepada peserta didik, guru menjadi contoh atau teladan yang baik.

Dengan adanya beberapa aspek yang terlihat pada guru membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial. Karena dengan aspek tersebut membuat guru semakin kreatif begitupun siswa yang akan aktif dalam belajar akibat pengaruh positif dari gurunya. Saat siswa aktif ada gairah tersendiri dari siswa yang ingin mempunyai pengalaman baru pada saat belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh Bapak Rusman bahwa siswa akan lebih bergairah belajar karena berkomunikasi dalam

¹²⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 192.

situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dan guru bisa menghemat waktu dengan adanya pelajaran yang disajikan secara terpadu.¹²⁸

Berhasilnya peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa tidak lepas dari metode maupun cara beliau dalam menerapkan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Ibu Nunung dalam mengembangkan sikap sosial tidak hanya memberi contoh, akan tetapi beliau juga memberi pujian dan hadiah pada siswa teladan dan nasihat, hukuman maupun teguran kepada siswa yang kiranya telah melanggar peraturan sekolah yang sudah terpasang di papan peraturan siswa MI GUPPI sidomulyo Pacitan.

Menurut Wardatul bahwa upaya dalam mengembangkan sikap sosial siswa ada 2 cara, yaitu *conditioning* dimana dalam prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah), dan *punishment* hukuman/memberi hukuman). Dan yang kedua prosedur yang tidak kalah penting adalah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran sebagai model yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.¹²⁹

Dari beberapa prosedur yang dilakukan membuahkan hasil yang cukup bagus dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Seperti halnya siswa tidak malu untuk bertanya maupun maju kedepan, siswa selalu berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan kata halus atau santun, mengembalikan barang yang dipinjam pada tempatnya, mengerjakan tugas tanpa mencontek, melaksanakan piket kelas, selalu peduli dengan keadaan teman maupun lingkungan sekolah, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

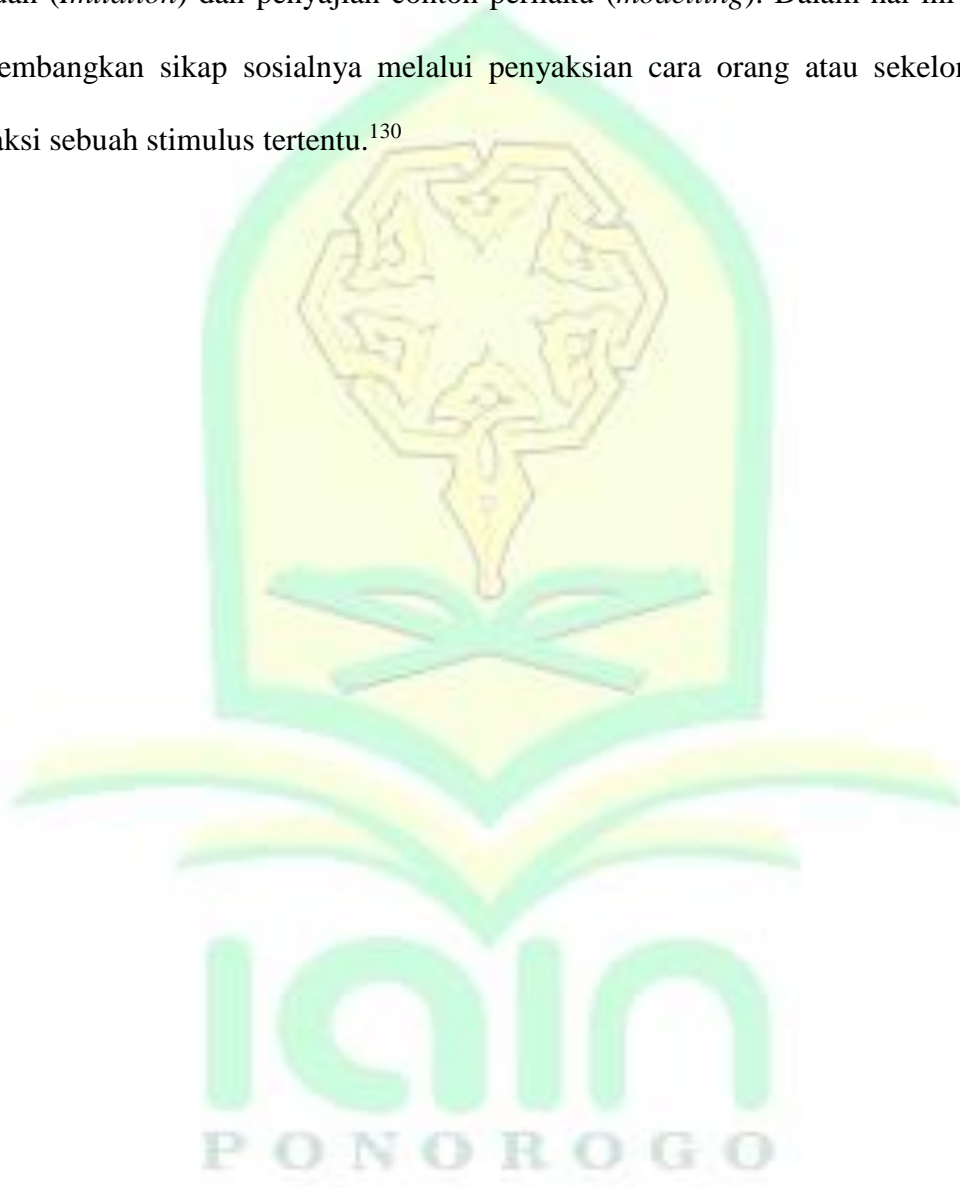
Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru kelas 3 dalam mengembangkan sikap sosial dikatakan berhasil. Meskipun sudah banyak prestasi dalam perilaku tapi peran guru

¹²⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik* (bandung: PT Grafindo Persada, 2015), 146.

¹²⁹ Wardatul Hidayati, "Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan," (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2018), 27.

dalam mengembangkan perilaku tetap harus diasah. Karena bisa saja peserta didik bisa meniru perilaku yang kiranya mempunyai pengaruh yang negatif kepada mereka untuk ditiru, dan hal ini mungkin berjaln atas kesadaran kita ataupun tidak.

Sesuai dengan pendapat Barlow sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*Imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan sikap sosialnya melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi sebuah stimulus tertentu.¹³⁰



¹³⁰ *Ibid.*, 26.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan adalah sebagai berikut:
 - a. Guru sebagai demonstrator memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu mengembangkan sikap tanggung jawab, meminjam dan mengembalikan barang sesuai tempatnya mengembangkan sikap jujur, menjelaskan pelajaran agar mudah dipahami mengembangkan sikap percaya diri, membantu siswa di berbagai kelompok belajar mengembangkan sikap kerjasama, berbicara baik terhadap guru dan siswa mengembangkan sikap santun, membantu siswa yang terkena musibah mengembangkan sikap peduli.
 - b. Guru sebagai *uswah* harus menjadi teladan yang baik baik di rumah maupun di sekolah dengan memberikan contoh berperilaku akhlak terpuji, berpakaian yang sopan dan rapi sehingga mengembangkan sikap santun, datang tepat waktu mengembangkan sikap tanggung jawab, tidak bertindak sewenang-wenang mengembangkan sikap jujur, memimpin berdoa mengembangkan sikap percaya diri.
 - c. Guru sebagai motivator memberikan pujian atau hadiah dan mendorong siswa untuk berani tampil di depan kelas sehingga mengembangkan sikap percaya diri, guru juga memotivasi siswa untuk saling membantu dan berteman tanpa memilih-milih teman sehingga mengembangkan sikap peduli dan kerjasama.

- d. Guru sebagai inspirator memberikan kisah inspiratif sehingga mengembangkan sikap percaya diri siswa.
 - e. Guru sebagai evaluator melakukan penilaian tes dan non tes sehingga mengembangkan sikap jujur siswa.
2. Kendala yang dialami guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa di kelas 3, diantaranya:
- a. Faktor internal (genetika) adalah perkembangan sikap karena adanya pewarisan sikap atau karakteristik oleh individu dari lahir yang diturunkan oleh kedua orangtua mereka sebagai relasi pembentukan sikap yang diwariskan melalui gen sebagai sumber bahan mentah kepribadian .
 - b. Faktor eksternal (lingkungan) adalah perkembangan sikap karena adanya peran dari luar yang bisa dipengaruhi karena adanya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, pengaruh orang yang dianggap penting, pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan dan media massa (era digital) yang bisa diakses siapa saja tanpa batasan waktu.
3. Dampak positif peran guru terhadap perubahan sikap sosial siswa melalui pembelajaran tematik di kelas 3, diantaranya:
- a. Tanggung jawab menyelesaikan tugas yang sudah diberikan
 - b. Kerjasama dalam berbagi melakukan piket kelas
 - c. Peduli terhadap teman yang kesusahan dengan meminjami barang yang dipunyai
 - d. Jujur saat meminjam dan mengembalikan barang pada tempatnya
 - e. Percaya diri saat bertanya dan maju tanpa ditunjuk
 - f. Santun dalam berpakaian dan berbicara kepada teman dan guru.

B. SARAN

Dari kesimpulan yang telah peneliti paparkan, dapat diajukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya dapat lebih menjalin hubungan kerjasama dengan orangtua atau keluarga siswa dan berbagai pihak melalui program kegiatan sekolah terbaru terkait pengembangan sikap sosial siswa.
2. Bagi guru, memberikan inovasi-inovasi dengan berbagai kegiatan dan aktivitas yang bisa mengembangkan sikap sosial siswa sesuai dengan sikap yang dikembangkan oleh Kemendikbud untuk lebih ditingkatkan.
3. Bagi orang tua, hendaknya membentuk lingkungan yang baik agar pengajaran sikap sosial di sekolah dapat dilaksanakan di rumah dengan baik. Upaya yang telah dilakukan guru di sekolah dapat diterapkan di rumah sehingga anak terbiasa melakukan sikap baik dan dapat mengembangkannya di lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lanjutan terkait sikap sosial siswa di luar pembelajaran tematik pada sekolah dasar lainnya sehingga dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Dahlan, Ahmad. “Langkah-langkah yang Perlu Dilakukan Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif.” 2015: Eureka Pendidikan, (Online), (<https://eureka.pendidikan.com/langkah-langkah-yang-perlu-dilakukan-guru-dalam-pembelajaran-tematik-integratif>), diakses 05 Desember 2020.
- Daryanto dan Sudjendro, Herry. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, Aa. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Hadi, Dhika Prisdiana. “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di MIN Bandar Lampung 11.” *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Haq, Moh. Nasirul dkk, *70 Tahun Mempertahankan Tradisi Memaksimalkan Eksistensi Kediri*: CV Global Press, 2018.
- Herlianti, yanti. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: UIN Press, 2015.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Hidayati, Wardatul. "Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan." *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2018.
- Kadir, Abdul dan Asrohah, Hanun. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. 2015
- Koesoema, Doni. *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Maharani, Dina dan Sulistyarini, Asrori. "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, No. 12, 2018. (<https://jurnal.untan.ac.id>), diakses 05 Desember 2020.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Ma'rifah, Dian Naili. "Penanaman karakter Displin dan Tanggung jawab Siswa Di SDIT Harapan Bunda Keranglesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas." *Skripsi*: Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019.
- Mercer, Jenny & Clayton, Debbie. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Muafiah, Evi. "Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Konsepsi Fathi Oesman." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2011. (<http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/94>), diakses 05 Desember 2020.
- Mustofa, Bisri dan Tisnawati, Tin. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*. Semarang: Gyyas Putra, 2009.

- Nasehudin. "Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi dalam Keluarga," *Jurnal Edueksos*, Vol. IV, No. 1 (<http://Syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/647>), diakses 05 Desember 2020.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rifai. *Kualitatif*. Yoyo Topten Exacta, 2019.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015.
- Sholikah, Alfiatu. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'Alimin Patia Muhamadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri." *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, 2015. (<https://scholar.google.co.id>), diakses 05 Desember 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian- Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru, 2019.
- Sulhan, Najib. *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*. Surabaya: Jaring Pena, 2011.
- Sunarto dan Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syakur, Mahlail. *Pembelajaran Tematik untuk Kelas Rendah*. Kudus: Maseifa Jendela Ilmu Kudus, 2016.
- Tedjasaputra, Mayke s. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.

- Wafiqni, Nafia dan Latip, Asep Ediana. *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*, Jakarta: UIN Press, 2015.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012.
- Yan, Shanghais. "Teacher's Roles In Autonomous Learning", *Journal of Sociological Researc*, 2012, Vol. 3, No. 2, Tahun 2012.
- Yusuf, Ahmad Muri. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, Nani M. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap Sosial," *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, Tahun XIX November 1995. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9191>), diakses 04 Desember 2020

